

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab ini berisi mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari penelitian tindakan yang telah dilaksanakan dikelas VII-A SMP Negeri 29 Bandung. Simpulan pada bab ini berisikan uraian dalam menjawab rumusan permasalahan penelitian berdasarkan hasil analisis temuan yang telah dilakukan. Adapun pada bagian implikasi dan rekomendasi, peneliti menyajikan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dikelas VII-A SMP Negeri 29 Bandung. Penjelasan pada bab ini akan dijabarkan sebagai berikut :

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian yang telah dilaksanakan dikelas VII-A SMP Negeri 29 Bandung, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kecerdasan sosial berempati peserta didik melalui *Value Clarification Technique* dalam pembelajaran IPS. Hal tersebut dapat menjawab permasalahan yang ditemukan berdasarkan observasi awal dikelas VII-A SMPN 29 Bandung terkait aspek berempati siswa. Sehingga, secara garis besar peneliti dapat memberikan simpulan sebagai berikut :

Pada aspek kecerdasan sosial, siswa meningkatkan kesadaran situasi, kemampuan membawa diri, kejelasan, dan empati. Pertama, *Situational Awareness* atau kesadaran situasi dalam hal ini siswa mengalami proses peningkatan kepekaan atas kebutuhan dan hak orang lain. Terlihat dari hasil LKPD berupa sajian berbagai situasi yang memicu adanya rasa empati berupa kepedulian dan kasih sayang siswa kepada orang lain, maupun melalui keseharian siswa dalam membangun hubungan harmonis dengan orang lain. Kedua, pembelajaran berbasis VCT memberikan peran penting pada aspek *Presence* atau kemampuan membawa diri siswa. Dalam hal ini siswa mampu memahami etika dalam menyampaikan pendapat dan etika saat mendengar maupun merespons orang lain yang sedang berpendapat. Selain itu, siswa mengalami proses memperbaiki diri dalam tutur kata yang baik pada setiap

siklusnya. Siswa dapat mengakui kesalahan berdasarkan keinginannya serta memiliki rasa untuk berkomitmen untuk memiliki kemampuan membawa diri yang baik. Ketiga, pembelajaran berbasis VCT juga berperan dalam peningkatan pada aspek *Clarity* atau kejelasan. Siswa memiliki sinkronisasi pada gagasan didalam pikirannya untuk disampaikan secara baik dan benar dan menghasilkan penerimaan yang terbuka kepada orang lain. Siswa berani menyampaikan pendapat yang berbeda dengan orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan mampu mengambil keputusan yang baik dalam situasi sulit.

Lebih merinci, pada aspek berempati siswa juga menunjukkan peningkatannya pada aspek kepekaan. Siswa dapat memahami orang lain dalam sudut pandang dan perasaannya, menyesuaikan diri dan menerima orang lain dalam kelompoknya, siswa dibiasakan untuk dapat menjadi pendengar yang baik bagi individu lain, menunjukkan rasa peka dan pemahaman terhadap perspektif orang lain, serta senantiasa membantu atas dasar pemahaman yang dimilikinya untuk kebutuhan dan perasaan orang lain. Pada aspek menghargai siswa diajarkan untuk selalu menunjukkan sikap mengakui dan menghargai kelebihan, keberhasilan, dan perkembangan orang lain, menawarkan timbal balik yang bermanfaat ketika mendapatkan pertolongan, serta mampu mengidentifikasi keperluan orang lain untuk mengembangkan diri. Pada aspek orientasi pelayanan, siswa menunjukkan sikap senang ketika menawarkan bantuan serta dapat menjadi mentor untuk mendorong perkembangan orang lain. Pada aspek keragaman, siswa diberikan penguatan dan pembiasaan untuk senantiasa bertutur kata sopan dalam bergaul. Karena, salah satu permasalahan krisis empati pada siswa dewasa ini adalah dalam hal bertutur kata. Selain itu, siswa menunjukkan rasa peka terhadap kondisi dan situasi suatu kelompok tertentu, melalui pembelajaran dengan metode *Cooperative Learning*.

Peneliti melakukan pendekatan kepada siswa untuk mengatasi permasalahan dikelas dengan menanamkan nilai empati. Misalnya, pada permasalahan siswa tidak memperhatikan pada saat guru menyampaikan materi dimana siswa mengobrol, bergurau, dan bermain *handphone*. Pada permasalahan seperti ini, guru dapat melakukan pendekatan kepada siswa secara individu maupun

kelompok untuk menanamkan nilai empati kepada siswa. Dalam pelaksanaannya, peneliti mencoba memberikan nasihat kepada siswa agar memposisikan diri sebagai orang lain untuk dapat memahami bagaimana perasaan lawan bicara ketika kita tidak mendengarkan dengan perhatian. Siswa dapat mengerti bahwa seorang guru bukan hanya sekedar “*mengajar*”, melainkan lebih dari itu seorang guru profesional memberikan seluruh pengalaman, pemahaman, waktu, energi, perhatian, dan kasih sayangnya kepada semua siswanya untuk mengantar mereka kepada kebahagiaan hidup. Dalam hal ini, peneliti memberikan contoh secara langsung kepada siswa bagaimana sikap empati bekerja dalam kehidupan sehari-hari. Begitupun pada permasalahan lain seperti ; siswa yang tidak ingin atau menolak untuk berada dalam suatu kelompok yang ditentukan guru secara acak, siswa kurang memberikan perhatian pada temannya yang berkebutuhan khusus, kurangnya inisiatif siswa untuk saling membantu antar sesama, serta kurangnya kemampuan menempatkan diri yang dilihat dari kurangnya kesadaran siswa untuk berbicara dengan bahasa-bahasa yang baik pada saat berinteraksi dengan teman sebaya. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menanamkan nilai empati kepada siswa untuk dapat memposisikan dirinya sebagai orang lain, mampu menjadi pendengar yang baik bagi orang lain, dapat merasakan penderitaan yang dirasakan orang lain, pandai memposisikan diri, serta penuh kendali diri. Berdasarkan penelitian ini, cara menanamkan nilai empati melalui teknik VCT dinilai efektif dan mampu meningkatkan kecerdasan sosial berempati siswa dengan cara pendekatan, afirmasi positif, pembiasaan, penghayatan nilai, nasihat, sajian berita; cerita; atau peristiwa yang memicu sikap empati dalam diri siswa, serta pengalaman guru yang memotivasi.

Melalui pembelajaran VCT, dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk berkomunikasi didepan guru dan teman-temannya dalam mengutarakan opini, pendapat, dan gagasan yang dimilikinya. Pembelajaran berbasis *student centered* dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal penting untuk efektivitas pembelajaran VCT. Pertama, dapat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mempengaruhi siswa. Sehingga penting untuk memiliki kemampuan bagaimana membuat siswa agar dapat berbicara lebih banyak tentang dirinya ketika

diberikan kesempatan. Kedua, metode pembelajaran juga berpengaruh pada keberhasilan VCT dalam menanamkan nilai-nilai kecerdasan sosial berempati. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Problem Based Learning*, *Cooperation Learning*, dan *Peer Teaching*. Ketiga, cara dalam menyampaikan suatu pesan mengenai nilai-nilai empati dalam kehidupan sehari-hari kepada siswa juga tidak kalah penting dalam pembelajaran VCT. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan rata-rata peningkatan kecerdasan sosial berempati melalui VCT dalam pembelajaran IPS di kelas VII-A SMPN 29 Bandung adalah siklus I yaitu 44,1% dalam kategori cukup, siklus II yaitu 75,3% dalam kategori baik, dan Siklus III yaitu 86,2 %

5.2 Implikasi

Melalui penelitian tindakan kelas mengenai peningkatan kecerdasan sosial berempati melalui *Value Clarification Technique* dalam pembelajaran IPS, dapat diperoleh implikasi sebagai berikut :

- a. Penelitian ini memaparkan tentang upaya peningkatan kecerdasan sosial dalam aspek empati melalui pendekatan *Value Clarification Technique* dalam pembelajaran IPS. Salah satu tujuan IPS adalah membentuk karakter peserta didik menjadi warga negara yang baik. Sehingga, pembelajaran IPS dapat menjadi wadah peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan sosial berempatinya dalam membaca situasi sosial kehidupan sehari-hari.
- b. Penelitian ini memberikan referensi kepada calon pendidik dan tenaga pendidik untuk berfokus dalam pembentukan karakter dalam hal kecerdasan sosialnya. Adanya penelitian tindakan kelas terkait berempati diharapkan dapat menyadarkan seluruh pihak bahwa kecerdasan sosial pada masa kini tidak kalah penting dengan kecerdasan dalam bidang akademik untuk menghadapi tantangan zaman pada generasi bangsa dewasa ini.
- c. Penelitian ini mengarahkan calon pendidik untuk dapat menciptakan pembelajaran yang harmonis, berbasis *student centered*, serta pembelajaran yang dekat dengan kehidupan siswa.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan selama dilaksanakannya penelitian ini, peneliti akan memberikan penjelasan mengenai hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelas VII-A SMP Negeri 29 Bandung. Berikut merupakan rekomendasi yang ditujukan khususnya bagi pembuat kebijakan, bagi pengguna hasil penelitian, bagi peneliti selanjutnya, serta rekomendasi untuk pemecahan masalah di lapangan atau tindak lanjut dari penelitian :

1. Bagi Pembuat Kebijakan

Peneliti berharap dengan dilaksanakannya penelitian ini dapat meningkatkan kecerdasan sosial berempati seluruh peserta didik, baik dalam aspek empati afektif maupun secara kognitif. Pihak sekolah dapat memaksimalkan fasilitas berbagai program-program pembentukan karakter peserta didik baik melalui pembelajaran di kelas, ekstrakurikuler, maupun pembiasaan. Pihak sekolah dapat mengadakan pembiasaan membentuk karakter siswa pada waktu tertentu dengan materi mengenai kecerdasan sosial dengan mengangkat isu terkini untuk kembali menjunjung tinggi nilai sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Pengguna Hasil Penelitian

Rekomendasi bagi pengguna hasil penelitian dalam hal ini adalah guru-guru mata pelajaran di sekolah khususnya bagi guru mata pelajaran IPS untuk seluruh jenjang. Dalam meningkatkan kecerdasan sosial berempati siswa, cara yang paling dekat adalah dengan memberikan contoh berperilaku kepada siswa. Guru dapat memberikan contoh berempati kepada orang lain misalnya dengan mengenal karakteristik siswa dan melakukan tindakan yang tepat dan sesuai dengan kepribadian peserta didik tersebut, menjadi pendengar yang baik bagi siswa, memberikan contoh tolong-menolong, bertutur kata yang sopan, mengaplikasikan 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun).

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya, peneliti dapat memberikan saran untuk memberikan fokus penelitian kecerdasan sosial berempati untuk indikator orientasi pelayanan dan fasilitas sosial. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengeksplor strategi, model, maupun media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan indikator tersebut bagi peserta didik. Kemudian, peneliti selanjutnya juga dapat meneliti lebih dalam terkait upaya peningkatan aspek kecerdasan sosial pada indikator selain berempati, seperti indikator kognisi sosial, sinkroni, presentasi, pengaruh, maupun kepedulian.

4. Pemecahan Masalah di Lapangan

Kecerdasan sosial berempati sangat penting bagi pemecahan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru dapat memberikan contoh bagaimana menyelesaikan permasalahan dengan bijak melalui caranya dalam memahami orang lain dalam sudut pandang dan perasaannya. Selain itu, guru dapat memberikan nasihat dan membagikan pengalaman hidupnya agar siswa dapat lebih peka untuk merasakan suatu nilai baik pengalaman yang senang maupun tidak. Melalui cara ini, diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan sosial berempati siswa dalam kehidupan sehari-harinya.